



PENINGKATAN KEMAMPUAN KLASIFIKASI MELALUI MEDIA KOTAK SORTASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Milla Diah Putri Nazidah, Ruli Hafidah, Jumi atmoko
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: millazee123@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan klasifikasi diperlukan untuk anak dapat memahami objek yang ditemui di kehidupan, namun faktanya tidak semua anak memiliki kemampuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melalui penggunaan media kotak sortasi pada anak usia 5-6 tahun. Prosedur penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang mencakup 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi; berlangsung selama 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, unjuk kerja, dan dokumentasi. Hasil penelitian berupa data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif komparatif dan analisis interaktif model Miles dan Huberman untuk data kualitatif; menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan klasifikasi sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yaitu mengklasifikasi warna, bentuk, ukuran, dan dua variasi. Peningkatan diketahui dari hasil sebelum tindakan ketuntasan diperoleh 12,5% dan setelah tindakan menjadi 62,5% di siklus I, dan 87,5% di siklus II. Anak-anak juga menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi.

Kata Kunci: *kemampuan klasifikasi; media kotak sortasi; usia 5-6 tahun*

ABSTRACT

Classification skills are needed for children to be able to understand objects encountered in life, but in fact not all children have this ability. This study aims to improve ability through the use of sorting box media in children aged 5-6 years. The research procedure uses the Kemmis and Mc. Taggart model which includes 4 stages, namely: planning, implementation, observation, reflection; lasts for 2 cycles. Data collection is done by observation, interviews, performances, and documentation. The results of the study in the form of quantitative data were analyzed using comparative descriptive and interactive analysis of the Miles and Huberman model for qualitative data; indicates an increase in classification ability according to established indicators, namely classifying colors, shapes, sizes, and two variations. The increase is known from the results before the completion action obtained 12.5% and after the action to 62.5% in cycle I, and 87.5% in cycle II. Children also show a high interest in learning, this research makes an important contribution in the field of early childhood education, especially in improving classification skills.

Keywords: *classification ability; sorting box media, 5-6 years old*

PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang tinggi; mereka menyerap informasi dengan cepat dan kemampuan kognitif mereka berkembang pesat (Istiqomah & Memonah, 2021). Anak-anak usia dini belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Anak-anak akan belajar memproses data, mengamati, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi hubungan antara hal-hal dan konsep melalui stimulasi dan interaksi yang tepat (Wulandari et al., 2022). Dengan mengembangkan komponen perkembangan anak usia dini, kita memberikan kesempatan terbaik bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di masa depan. Memiliki fondasi yang kuat pada usia dini akan membantu mereka dengan lebih baik menghadapi kesulitan dan peluang di masa depan. Anak usia dini belajar melalui pengamatan; mereka mengamati lingkungan sekitarnya dan mengambil pelajaran dari

pengalaman mereka sendiri. Charles berpendapat bahwa saat anak-anak mengembangkan kemampuan mengamati, mereka akan secara alami mulai mengidentifikasi, membandingkan, dan mengklasifikasikan suatu objek yang (Astari & Chozin, 2019).

Kehidupan anak tidak jauh kaitannya dengan lingkungan sekitar. Agar dapat menjalankan perannya sebagai manusia sosial, anak-anak belajar sosial untuk memahami sebab-akibat, persepsi, adaptasi pola pikir di lingkungan, dan fenomena lainnya, sehingga kemampuan klasifikasi sangat diperlukan Ernitasari & Suryana (2021) kejadian yang beragam, berkaitan dengan kemampuan klasifikasi anak mulai menilai objek berdasarkan ciri-ciri yang mencolok secara visual hingga mampu memandang objek secara konseptual. Sejalan dengan pendapat (Istiqomah & Memonah, 2021) yang mengutip temuan Piaget bahwa anak usia dini mulai memandang dunia dengan mengidentifikasi berdasarkan ciri fisik yang mencolok atau secara visualisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, anak-anak membutuhkan kemampuan klasifikasi untuk memudahkan anak dalam beradaptasi serta memungkinkan anak untuk menginterpretasikan benda yang ditangkap oleh panca inderanya melalui kemampuan dalam mengenal dan membedakan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

Proses perkembangan kemampuan klasifikasi pada anak usia dini memerlukan pemahaman terkait konsep saling memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pendapat Rani (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan klasifikasi adalah kemampuan anak usia dini untuk mengelompokkan hal-hal, orang, atau ide berdasarkan kesamaan atau perbedaan. Pengembangan kemampuan klasifikasi perlu dilakukan untuk melatih dan mengembangkan pola berfikir analitik dan logis, seperti yang diketahui bahwa kemampuan klasifikasi merupakan turunan dari perkembangan kognitif pada ranah berfikir (Qistiyah et al., 2022).

Anak dikatakan memiliki kemampuan klasifikasi apabila dapat mengklasifikasikan berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan dua variasi (Rani et al., 2020). Sejalan dengan yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) yang telah menetapkan indikator kemampuan klasifikasi, meliputi mengklasifikasikan berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan dua variasi. Fakta di lapangan ternyata tidak sepenuhnya kemampuan klasifikasi anak dapat berkembang sesuai harapan, peneliti melakukan pra riset pada anak usia 5-6 tahun di TK Karang Indriya Laweyan. Peneliti melakukan pengamatan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, fokus pengamatan pada kegiatan anak yang mencakup indikator kemampuan klasifikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh ketuntasan anak dalam kegiatan mengklasifikasi berdasarkan warna yaitu 5 (31,25%) dari 16 anak. 6 (37,5%) dari 16 anak tuntas dalam mengklasifikasikan berdasarkan bentuk, terdapat 4 (25%) dari 16 anak tuntas dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran serta tidak ada anak yang tuntas atau 0% dalam mengklasifikasikan benda dengan dua variasi. Selanjutnya diperoleh ketuntasan klasikal dari 16 anak hanya terdapat 2 anak atau 12,5% yang mencapai nilai tuntas, sedangkan 14 anak atau 87,5% lainnya dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan yang digunakan yaitu 75% sesuai dengan Mulyasa (2014) bahwa pembelajaran anak dikatakan tuntas apabila hasil belajar mencapai $\geq 75\%$ atau lebih dari jumlah anak.

Hasil wawancara bersama guru kelompok anak usia 5-6 tahun menyatakan bahwa kegiatan klasifikasi tercantum dalam kegiatan dengan media LKA, *loose parts*, dan balok, namun tidak dikhususkan untuk kemampuan klasifikasi. Guru juga mengatakan bahwa kurangnya eksplorasi media turut menghambat proses pembelajaran klasifikasi, tanpa adanya media pembelajaran yang memadai menjadikan anak-anak kurang memerhatikan penjelasan guru. Berkaitan dengan hasil pra riset yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan klasifikasi, yaitu (1) Pemberian kegiatan klasifikasi menggunakan benda konkret tidak diberikan secara intensif; (2) Kurangnya dukungan media pembelajaran yang mendukung pengenalan geometrik spasial (3D), sehingga kegiatan klasifikasi masih diperbanyak pada pemberian LKA (2D). Kemudian dilihat dari ilustrasi tersebut, kurangnya dukungan media pembelajaran 3D menjadi penyebab yang paling mendasari diperlukannya peningkatan pada kemampuan klasifikasi.

Klasifikasi berkaitan erat dengan penggambaran objek benda secara konkret, dalam pengembangan kemampuan klasifikasi pada anak usia dini, benda nyata memainkan peran penting dalam menstimulasi proses pembelajaran (Ulandari et al., 2018). Benda-benda nyata memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan anak untuk mengamati, menyentuh, dan memanipulasi objek secara langsung. Melalui interaksi dengan benda nyata, anak-anak dapat memerhatikan ciri-ciri fisik objek, seperti bentuk, warna, tekstur, dan ukuran (Daud et al., 2021). Mereka dapat mengelompokkan benda-benda berdasarkan ciri-ciri ini dan membangun pemahaman tentang kategori dan klasifikasi. Stimulasi melalui benda nyata juga memungkinkan anak-anak untuk melakukan percobaan dan menguji hipotesis mereka sendiri. Karena itu, kehadiran media konkret dalam pengembangannya sangat diperlukan.

Hasil penelitian Qisthiyah menyatakan bahwa melalui media pembelajaran konkret, kemampuan klasifikasi anak usia dini akan meningkat seiring dengan perkembangannya. Salah satu media konkret yang mampu meningkatkan perkembangan kognitif yaitu media kotak sortasi. Media kotak sortasi merupakan media edukatif yang bermanfaat untuk pengenalan konsep, melatih konsentrasi, dan menstimulus perkembangan anak dalam kegiatan mencocokkan dan mengelompokkan benda (Jenia et al., 2022). Secara rinci, Safitri (2021) mendefinisikan media kotak sortasi sebagai media berbentuk kubus yang terdiri dari 6 sisi, dengan 5 sisinya terdapat lubang sesuai bentuk bangun ruang yang dapat dimasukkan keping bangun ruang melalui lubang yang bersesuaian. Bagian atas kotak sortasi dapat dibuka agar bangun ruang yang masuk bisa dikeluarkan kembali.

Pemilihan media kotak sortasi didasarkan pada alasan bahwa media kotak sortasi bagian dari media konkret, yang menjadi salah satu faktor penting dalam kemampuan klasifikasi. Media konkret mampu memberikan kesan berarti bagi anak dalam menginterpretasikan kategori tertentu dengan kehadiran benda secara nyata (Fauziddin, 2015). Selain itu, media kotak sortasi merupakan salah satu bentuk media 3D yang dapat digunakan untuk mengenalkan geometri spasial; terdapat pada bagian dari media kotak sortasi, yaitu memasukkan kepingan bangun ruang ke dalam kotak sortasi untuk setelahnya dikategorikan menjadi salah satu pengalaman pertama yang membangun keterampilan geometrik spasial atau 3D (Verdine et al., 2014).

Maka dengan ini, peneliti menggunakan media kotak sortasi sebagai penunjang untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi anak usia 5-6 tahun. Kebaruan dalam

penelitian ini terletak pada variasi komponen media dan cara penggunaannya. Konsep dari media kotak sortasi berfokus pada pengenalan bentuk geometri Ernitasari & Suryana (2021), kaitannya dengan peningkatan kemampuan klasifikasi, peneliti menetapkan variasi tambahan pada komponen media kotak sortasi dengan mengaitkan ukuran dan warna. Peneliti juga membatasi variasi warna, bentuk, dan ukuran, sesuai dengan pendapat dari Kusbiantari (2022); Rani (2020); Ulandari (2018) yang meliputi yaitu 1) Warna merah, hijau, biru sebagai warna pokok dan warna kuning sebagai warna tambahan, 2) Bentuk lingkaran, segitiga, persegi sebagai bentuk utama dan bentuk setengah lingkaran sebagai tambahannya, 3) Ukuran kecil, sedang, dan besar sebagai ukuran pokok dan peneliti menyertakan ukuran panjang dan pendek sebagai tambahan. Jumlah balok yang digunakan dalam penelitian ini digandakan untuk memperoleh hasil klasifikasi yang lebih jelas bagi anak.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, menjadikan peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian sebagai berikut, “Peningkatan Kemampuan Klasifikasi melalui Media Kotak Sortasi pada Anak Usia 5-6 tahun”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang berfokus pada proses pembelajaran dalam suatu kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Usman et al., 2019). Jenis penelitian yang dilakukan merupakan gabungan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil unjuk kerja anak antar siklus agar diketahui peningkatan yang telah dicapai sedangkan untuk analisis data kualitatif menggunakan analisis interaktif dengan model Miles dan Huberman. Penggunaan analisis interaktif dilakukan dengan beralasan bahwa pemberian tindakan dapat dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan hingga mencapai target ketuntasan atau kejenuhan; analisis model Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusions*) (Miles et al., 2014). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan prosedur penelitian model Kemmis dan Mc Taggart, meliputi 1) Tahap Perencanaan; 2) Tahap Pelaksanaan; 3) Tahap Pengamatan; dan 4) Tahap Refleksi. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu menjalin kerjasama antara peneliti dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti mempersiapkan pelaksanaan tindakan serta melakukan pengamatan saat tindakan dilakukan. Penelitian ini menekankan pada kerjasama yang dibangun antara peneliti dengan guru kelas dengan berkolaborasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasi melalui penggunaan media kotak sortasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Karang Indriya Laweyan.

TK Karang Indriya Laweyan menjadi fokus penelitian ini dengan melibatkan 16 anak usia 5-6 tahun sebagai subyek penelitian yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, unjuk kerja, dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada anak-anak kelompok usia 5-6 tahun selama kegiatan pembelajaran saat penelitian berlangsung; wawancara

kepada guru kelompok dilaksanakan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan karena pelaksanaan penelitian tindakan kelas membutuhkan kolaborasi antara peneliti dan guru; tes unjuk kerja dilakukan untuk dapat diketahui perkembangan kemampuan klasifikasi anak melalui penggunaan media kotak sortasi yang dilakukan dengan meminta anak untuk melakukan tes unjuk kerja saat menggunakan media kotak sortasi; selanjutnya seluruh kegiatan penelitian termasuk hasil pekejaan anak akan didokumentasikan sebagai bukti sekaligus data tambahan yang mendukung penelitian.

Indikator kinerja penelitian ini adalah apabila $\geq 75\%$ dari 16 jumlah anak mencapai nilai BSH atau lebih, sehingga 75% merupakan target minimal ketuntasan yang harus dicapai (Mulyasa, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pratindakan adalah data yang dikumpulkan peneliti sebelum dilakukannya tindakan melalui observasi dan wawancara bersama guru kelompok usia 5-6 tahun. Observasi dan wawancara dilakukan pada kegiatan bermain balok, *loose part*, LKA, dan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada kemampuan klasifikasi anak untuk mengetahui perkembangan kemampuan klasifikasi anak sebelum dilakukan tindakan. Adapun peneliti melakukan pengamatan dengan berdasarkan pada indikator kemampuan klasifikasi yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Kemampuan Klasifikasi Anak Usia 5-6 Tahun Prasiklus

Klasikal	12,5
Dua variasi	0
Ukuran	25
Bentuk	37,5
Warna	31,35

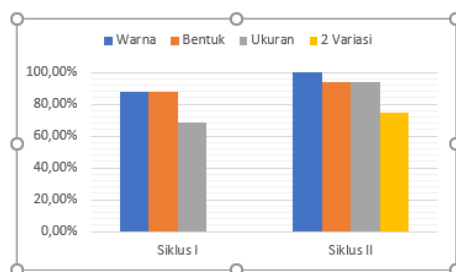
Jumlah data pratindakan anak-anak yang tuntas secara klasikal pada kemampuan klasifikasi diketahui belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 75% ketuntasan minimal. Selanjutnya, dilakukan penelitian ini dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Peneliti melakukan tahap penelitian sesuai prosedur yang telah ditetapkan, yaitu 1) Tahap Perencanaan; 2) Tahap Pelaksanaan; 3) Tahap Pengamatan; dan 4) Tahap Refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru melakukan diskusi satu minggu sebelum pelaksanaan siklus, adapun hasil diskusi pada tahap perencanaan meliputi, 1) Menyiapkan RPPH dan skenario pembelajaran selama 2 siklus; 2) menyiapkan media kotak sortasi yang digunakan selama tindakan; 3) Menyiapkan lembar observasi dan penilaian unjuk kerja kemampuan klasifikasi usia 5-6 tahun melalui penggunaan media kotak sortasi; 4) Menyiapkan alat dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pelaksanaan dan observasi tindakan 2 siklus untuk menilai perkembangan kemampuan klasifikasi usia 5-6 tahun melalui penggunaan media kotak sortasi. Adapun hasil yang diperoleh, pada siklus I dan II disajikan, sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Ketuntasan Kemampuan Klasifikasi pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	I	II
Klasikal	62,5	87,5
Dua variasi	0	75
Ukuran	68,75	93,75
Bentuk	87,5	93,75
Warna	87,5	100

Persentase berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pada siklus I kemampuan klasikal anak memperoleh hasil sebesar 62,5% meningkat menjadi 87,7% pada siklus II. Peningkatan sebesar 25% telah menunjukkan adanya signifikansi dari siklus I ke siklus II. Diketahui bahwa pada siklus I belum mencapai target minimal ketuntasan, baik secara indikator maupun secara klasikal. Data di tabel 2 dapat digambarkan melalui grafik 1 di bawah ini.



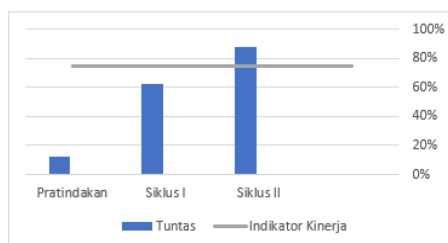
Gambar 1. Kemampuan Klasifikasi Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan klasifikasi pada setiap indikator. Hasil perolehan selama siklus dilakukan perbandingan kemampuan klasifikasi secara klasikal pada saat sebelum dan sesudah menggunakan media kotak sortasi yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Klasifikasi Sebelum dan Sesudah Tindakan

	Tuntas	Belum Tuntas
Pratindakan	12,5 %	87,5%
Siklus I	62,5%	37,5%
Siklus II	87,5%	12,5%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil perbandingan pada pratindakan, siklus I, dan siklus II yang menunjukkan kemampuan klasifikasi mengalami peningkatan dilihat dari nilai yang mencapai minimal ketuntasan 75%. Pada hasil pratindakan menunjukkan bahwa 12,5% anak tuntas dan 87,5% belum tuntas. Setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 50%, persentase menjadi 62,5% anak tuntas, kemudian diberikan tindakan pada siklus II, kemampuan klasifikasi usia 5-6 tahun semakin meningkat sebesar 25% meningkat menjadi 87,5% anak tuntas hingga mencapai target minimal ketuntasan. Peningkatan disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Kemampuan Klasifikasi Sebelum dan Sesudah Tindakan

Melalui gambar 2, diketahui bahwa usia 5-6 tahun telah mengalami peningkatan yang signifikan pada kemampuan klasifikasi, hingga mencapai indikator kinerja penelitian 75% dari 16 anak dinyatakan tuntas. Hasil pengamatan unjuk kerja anak pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan kemampuan klasifikasi melalui media kotak sortasi pada siklus I mencapai 62,5%, hasil yang diperoleh belum mencapai target minimal ketuntasan 75%. Peneliti bersama guru melakukan refleksi pelaksanaan siklus I dan diperoleh hasil bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami jenis-jenis kategori ukuran dan dua variasi. Peneliti bersama guru melakukan diskusi dalam untuk memperoleh perbaikan karena berpengaruh pada aktivitas anak; guru menjelaskan kembali terkait jenis-jenis kategori yang akan digunakan sebelum melakukan menggunakan media kotak sortasi pada pertemuan selanjutnya. Adapun hasil yang dicapai pada siklus II setelah adanya perbaikan adalah 87,5% sehingga terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuanm klasifikasi melalui media kotak sortasi. Anak-anak mampu mengklasifikasikan dengan seluruh indikator yang ditetapkan, namun untuk indikator dua variasi sebagian anak masih memerlukan pendampingan.

Kemampuan klasifikasi yang diamati oleh peneliti diberikan kegiatan menggunakan media kotak sortasi dalam mengelompokkan benda sesuai warna, bentuk, ukuran, dan dua variasi. Media kotak sortasi merupakan media kotak sortasi sebagai media berbentuk kubus yang terdiri dari 6 sisi, dengan 5 sisinya terdapat lubang sesuai bentuk bangun ruang yang dapat dimasukkan keping bangun ruang melalui lubang yang bersesuaian. Bagian atas kotak sortasi dapat dibuka agar bangun ruang yang masuk bisa dikeluarkan kembali (Safitri, 2021). Implementasi media kotak sortasi dalam pembelajaran klasifikasi, yaitu guru terlebih dahulu memberikan contoh dan kemudian anak mencoba mengelompokkan benda menggunakan media kotak sortasi didampingi oleh guru. Terlihat ketika guru memberikan pengarahannya mengenai tata cara mengelompokkan, anak menyerap informasi yang diberikan oleh guru dan melaksanakan sesuai perintah yang diberikan. Penggunaan media kotak sortasi yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi dapat berkembang meningkat secara signifikan, hasil yang diperoleh juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi pemberian stimulus pada kemampuan klasifikasi.

Kemampuan klasifikasi dapat meningkat di usia 5-6 tahun dengan menggunakan media kotak sortasi. Senada dengan hasil penelitian bahwa melalui penggunaan media kotak sortasi mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi karena memiliki kelebihan, diantaranya: 1) media kotak sortasi mampu membangun suasana yang menyenangkan. Media kotak sortasi berperan sebagai media pembelajaran yang terbukti dibutuhkan untuk mendorong anak menjadi lebih aktif, semangat, dan menyenangkan (Darihastining et al., 2021); 2) media kotak sortasi merupakan media yang menarik. Pada konteks klasifikasi, anak usia dini cenderung mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri yang mencolok secara visual, seperti bentuk, warna, atau ukuran. Menurut Wang anak-anak cenderung lebih tertarik pada objek yang mencolok; 3) media kotak sortasi merupakan bagian dari media konkret, yang menjadi salah satu faktor penting dalam kemampuan klasifikasi (Wang et al., 2021). Media konkret memberikan pengalaman nyata bagi anak sehingga mampu mendorong anak untuk aktivitas kategorisasi tertentu dengan kehadiran benda secara nyata.

Penelitian ini secara konsisten relevan dengan penelitian Wang (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan klasifikasi diawali dengan proses pengamatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Pengamatan bagi anak merupakan proses yang menjadikan mereka seolah detektif, pengamatan lebih berarti bagi anak apabila mereka dapat merasakan dengan inderanya secara langsung, maka kehadiran benda

nyata turut mendukung proses pengamatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Astari & Chozin (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan klasifikasi anak usia dini dapat meningkat melalui penggunaan media pembelajaran konkret. Melalui interaksi dengan benda nyata, anak-anak dapat memerhatikan ciri-ciri fisik objek yang mencolok secara visual, dan membangun pemahaman tentang kategori dan klasifikasi. Stimulasi melalui benda nyata juga memungkinkan anak-anak untuk melakukan percobaan dan menguji hipotesis mereka sendiri. Media kotak sortasi menjadi bagian dari media konkret yang mencolok dan berkaitan erat pada pengenalan konsep visual bentuk geometri yang menjadi bagian dalam tahap perkembangan kemampuan klasifikasi (Sunarsih & Zahro, 2020). Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini memiliki temuan khusus yang membedakan dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam penelitian ini menggunakan media kotak sortasi yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi anak usia 5-6 tahun. Media kotak sortasi pada umumnya digunakan untuk kemampuan mengenal konsep dan bentuk geometri (Ernitasari & Suryana, 2021), bentuk yang dikembangkan media kotak sortasi merupakan salah satu indikator yang dibutuhkan dalam kemampuan klasifikasi. Media kotak sortasi dalam penelitian ini dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi dengan memanfaatkan komponen media kotak sortasi dengan tidak digunakan untuk kategori bentuk saja, melainkan turut melibatkan indikator lainnya, yaitu kategori warna, ukuran, dan dua variasi. Pemanfaatan media kotak sortasi untuk kemampuan klasifikasi disesuaikan dengan penelitian Kusbiantari (2022); Rani (2020); Ulandari (2018) yang memberikan batasan dalam mengembangkan klasifikasi, yaitu berfokus pada warna (merah, biru, hijau), bentuk (lingkaran, segitiga, persegi), ukuran (besar, sedang, kecil).

Hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu media kotak sortasi yang dapat digunakan anak-anak untuk meningkatkan kemampuan klasifikasi hanya satu buah, sehingga beberapa anak mengalami keterbatasan waktu bermain klasifikasi dengan menggunakan media kotak sortasi. Fokus anak dalam melakukan kegiatan berfikir dapat dipengaruhi oleh waktu yang dimiliki (Ernitasari & Suryana, 2021). Menurut Piaget, anak-anak pada masa pra operasional akan mengalami cara berfikir yang belum matang, salah satunya *centration*, anak memusatkan perhatiannya secara penuh pada hal yang mencolok atau menarik dan akan mengabaikan hal yang lainnya (Ibda, 2015). Hasil akhir menunjukkan bahwa terdapat 12,5% atau 2 dari 16 anak yang belum tuntas secara klasikal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak masih kesulitan untuk mengelompokkan kategori ukuran dan dua variasi yang merupakan kategori baru bagi anak. Anak-anak tidak terbiasa dengan dua hal tersebut, menjadikan anak mengerjakan unjuk kerja secara asal. Pada kategori ukuran, anak seringkali mengalami kesulitan pada jenis ukuran sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dan ilhelder (2010: 117) bahwa Klasifikasi akan terlihat rasional bagi anak apabila anak berada di usia 5,5 tahun hingga 6 tahun. Rasionalitas klasifikasi masih mengalami kekosongan eksistensi, hal ini dianggap wajar dikarenakan pemahaman mengenai ukuran yang relatif baru akan dicapai pada saat anak berusia 8 tahun. Pada kategori dua variasi anak pada awalnya mengklasifikasikan warna dan bentuk tetapi mengalami perubahan beralih menjadi bentuk yang sama dikarenakan dua anak tersebut masih belum konsisten. Hal ini sejalan dengan Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik (2008:395) yang menyatakan bahwa anak-anak dalam mengklasifikasi menggunakan atribut-atribut tertentu dapat mengubah strategi penggolongan di tengah jalan saat proses pengelompokkan berlangsung. Sependapat dengan Carol, Janice J. Beaty (2013:276) yang mengatakan bahwa konsentrasi menjadi faktor utama yang sering dihadapi anak dalam melakukan klasifikasi.

Peneliti bersama guru merencanakan tindak lanjut terkait hal tersebut dengan memberikan materi yang melibatkan pengelompokan kategori ukuran dan dua variasi lebih sering atau kurang lebih 3 kali dalam satu minggu. Apabila anak sering diberikan materi terkait kategori menggunakan media kotak sortasi, maka secara otomatis anak akan terbiasa mampu dalam melakukan pengelompokan. Kebiasaan yang dibangun tentunya diawali dengan adanya pembiasaan, sesuai dengan pendapat Arief (2022) yang menyatakan bahwa anak yang telah terlatih melakukan sesuatu akan terbangun pola *habit* yang akan memudahkan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

SIMPULAN

Penelitian ini mencakup cara menerapkan penggunaan media kotak sortasi yang dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi kelompok B, yaitu (1) Anak mengidentifikasi jenis kategori pada balok media kotak sortasi, (2) Anak memasukkan balok per satu jenis kategori ke dalam media kotak sortasi satu demi satu. Balok tidak dimasukkan pada lubang yang lebih sempit ataupun lebih luas, melainkan harus pas pada lubang, (3) Anak mencocokkan balok sesuai dengan jenis kategori saat memasukkan balok ke media kotak sortasi, (4) Anak mengeluarkan macam-macam balok yang diperoleh dalam media kotak sortasi, (5) Anak mengelompokkan balok sesuai dengan hasil perolehan balok pada setiap bermain pada kotak sortasi, (6) Anak mengulangi kegiatan klasifikasi pada jenis kategori yang lainnya.

Berdasarkan cara tersebut, diketahui kemampuan klasifikasi dapat meningkat mulai dari kondisi awal pada data pratindakan, yaitu 12,5% menjadi 62,5% pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi 87,5% pada siklus II. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil akhir bahwa kemampuan klasifikasi anak kelompok B dapat meningkat melalui pembelajaran menggunakan media kotak sortasi di TK Karang Indriya Laweyan.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok B dengan indikator untuk anak usia 5-6 tahun, dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam satu siklus, setiap pertemuan dilakukan tindakan pada indikator yang telah ditetapkan, yaitu mengklasifikasi berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan dua variasi. Indikator tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak dengan rentang usia 5-6 tahun pada kemampuan klasifikasi, sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan media kotak sortasi dalam kemampuan klasifikasi untuk kelompok A di lembaga PAUD lainnya dengan menyesuaikan indikator untuk anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini terbatas pada fokus penggunaan media kotak sortasi dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi, sedangkan media kotak sortasi memiliki beragam manfaat di luar kemampuan klasifikasi, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji manfaat media kotak sortasi dengan variabel ataupun pendekatan yang berbeda, misalnya pada perkembangan motorik halus, peningkatan konsentrasi, dan pada keterkaitan media kotak sortasi lainnya.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hipotesis bahwa kemampuan klasifikasi anak kelompok B dapat meningkat melalui upaya pembelajaran menggunakan media kotak sortasi berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan dua variasi sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *RiAYAH*, 7. Doi: 10.32332/riayah.v7i1.4849.
- Astari, T., & Chozin, N. (2019). Meningkatkan kemampuan klasifikasi matematika melalui media saku pintar anak usia 4-5 tahun. 1-14.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2021). Penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi* :

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. Doi: 10.31004/obsesi.v5i2.923.
- Daud, M., Irwansyah, R., Ferawati, Sari, D. R., Yuniar, N., Pruwaningrum, J. P., Purbasari, I., Lestiawati, I. M., Bawono, Y., Rozie, F., Hasibuan, A. K. H., Angkur, M. F. M., Hidayati, N., & Ndeot, F. (2021). *Media Pembelajaran PAUD Tinjauan Teori dan Praktis*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ernitasari, E. P., & Suryana, D. (2021). *Stimulasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri melalui Kotak Sortasi pada Anak Usia Dini*.
- Fauziddin, M. (2015). Peningkatan kemampuan klasifikasi melalui media benda konkret pada anak kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar. *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*, 2(1), 94–107. Doi:10.31004/obsesi.v1i2.65
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3, 27–38.
- Istiqomah, N., & Memonah. (2021). Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 151–158. Doi:10.30595/jkp.v15i2.10974
- Jenia, L., Ngura, E. T., & Meka, M. (2022). Pengembangan media kotak sortasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TKK St Theresia Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1, 87–95. Doi:10.38048/jcpa.v1i1.728
- Kusbiantari, D., Wahyuni, W., & Nuryanti, N. (2022). Peningkatan kemampuan kognitif mengklasifikasi benda melalui aktivitas bermain dengan media alam di rumah pada masa pandemi covid 19 pada peserta didik kelompok A TK Marsudi Ilmi Cabak Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. *Senra Cendekia*, 3(1), 20. Doi:10.31331/sencenivet.v3i1.2004
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014*.
- Qisthiyah, A., Malika, S. A., Maharani, Z., & Hasanah, L. (2022). Pengenalan klasifikasi menggunakan media bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di RA Ar-Rahmah. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 23–32. Doi:10.30829/raudhah.v10i2.1999.
- Rani, A., Nasirun, M., & Indrawati. (2020). Kemampuan klasifikasi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PENA PAUD*, 1(1), 54–62.
- Safitri, M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengklasifikasi Benda melalui Aktivitas Bermain Eksplorasi Alam pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Hidayah IX Karonsih Kec Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2021. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Suniarsih, D., & Zahro, I. F. (2020). Meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui permainan kotak sortasi pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 2714–4107. Doi:doi.org/10.22460/ceria.v3i5.p%25p.
- Ulandari, V., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni. (2018). Meningkatkan kemampuan mengklasifikasi melalui bermain konstruktif sifat padat. 3(2), 72–77. Doi:10.33369/jip.3.2.127-132.
- Usman, J., Mawardi, Zein, H. M., & Rasyidah. (2019). *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Aceh: Po Publishing.

- Verdine, B. N., Michnick, R., Hirsh-pasek, K., & Newcombe, N. S. (2014). Trends in Neuroscience and Education Finding the missing piece: Blocks, puzzles, and shapes fuel school readiness. *Trends in Neuroscience and Education*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2014.02.005>.
- Wang, X., Zhang, Z., & Hu, N. (2021). Development of categorizing ability in preschoolers. *615*, 2504–2507. Doi:10.2991/assehr.k.211220.434.
- Wulandari, H., Komariah, K., & Nabilla, W. (2022). Pengembangan media kartu domino untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 78–89. Doi:10.37985/murhum.v3i1.91.